

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Di bawah ini adalah penelitian terdahul yang mendukung Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga (DISBUDPORA) Kabupaten Ciamis dalam Melestarikan Budaya Sunda melalui Galuh Ethnic Carnaval:

Penelitian yang dilakukan oleh Delisnawati dan Henriyani (2025) berjudul "Peran Stabilisator Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga dalam Pelestarian Budaya Lokal Tak Benda di Kabupaten Ciamis". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengolah hasil wawancara dan observasi untuk memperoleh kesimpulan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran stabilisator DISBUDPORA Kabupaten Ciamis dalam pelestarian budaya lokal tak benda belum berjalan secara optimal. Meskipun upaya menjaga budaya dari pengaruh modernisasi telah terlaksana dengan baik, aspek keberlanjutan kebijakan budaya dan harmonisasi kepentingan berbagai kelompok budaya masih perlu ditingkatkan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama meneliti peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Ciamis dalam pelestarian budaya. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Delisnawati dan

Henriyani lebih menitikberatkan pada peran stabilisator DISBUDPORA dalam pelestarian budaya lokal tak benda, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran DISBUDPORA dalam melestarikan budaya Sunda melalui penyelenggaraan Galuh Ethnic Carnaval sebagai media pelestarian budaya daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmaulidya dan Prathama (2025) berjudul "Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata dalam Mendorong Pelestarian Seni Tari Melalui Sanggar di Kabupaten Mojokerto". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, wawancara, dan observasi. Penelitian tersebut mengkaji peran pemerintah daerah dalam pelestarian seni tari tradisional melalui pembinaan dan fasilitasi sanggar tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Disbudporapar Kabupaten Mojokerto berperan sebagai regulator, fasilitator, dan dinamisator melalui penyusunan kebijakan, pemberian dukungan sarana dan pendanaan, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan seni budaya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tema besar yang sama, yaitu peran instansi pemerintah daerah dalam pelestarian budaya lokal. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami peran lembaga pemerintah dalam menjaga keberlangsungan budaya daerah. Adapun perbedaannya terletak pada objek budaya yang diteliti. Penelitian Nurmaulidya dan Prathama berfokus pada pelestarian seni tari melalui sanggar tari di Kabupaten Mojokerto, sedangkan penelitian ini mengkaji pelestarian budaya Sunda melalui kegiatan Galuh Ethnic Carnaval yang diselenggarakan oleh DISBUDPORA Kabupaten Ciamis.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana, Hilman, dan Triono (2020) berjudul "Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Budaya Lokal". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam melestarikan kesenian budaya lokal di Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinas berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal melalui penyelenggaraan festival budaya, sosialisasi kepada masyarakat, pengembangan minat dan bakat generasi muda, serta promosi budaya ke daerah lain. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran instansi pemerintah dalam pelestarian budaya daerah melalui berbagai program kebudayaan. Selain itu, kedua penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan bentuk kegiatan pelestarian budaya yang dikaji. Penelitian Fitriana dkk. berfokus pada peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo dalam melestarikan kesenian budaya lokal secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji peran DISBUDPORA Kabupaten Ciamis dalam melestarikan budaya Sunda melalui Galuh Ethnic Carnaval. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Budiman, dan Tati (2020) berjudul "Tari Oyag Karya Anjar Purwani di Sanggar Seni Kusuma Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang penciptaan, bentuk penyajian, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Oyang karya Anjar Purwani yang dikembangkan di Sanggar Seni Kusuma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Oyang merupakan salah satu bentuk kreativitas seni tari yang mengandung nilai budaya lokal serta berperan dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional di tengah masyarakat. Keberadaan sanggar seni menjadi wadah penting dalam mempertahankan eksistensi kesenian daerah melalui proses pembinaan dan regenerasi pelaku seni. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian mengenai pelestarian budaya daerah. Kedua penelitian sama-sama membahas upaya mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya agar tetap dikenal oleh masyarakat dan generasi muda. Selain itu, kedua penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai objek yang diteliti. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian Rahman, Budiman, dan Tati (2020) berfokus pada kajian kesenian Tari Oyang sebagai salah satu bentuk budaya lokal yang dilestarikan melalui sanggar seni. Sementara itu, penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga (DISBUDPORA) Kabupaten Ciamis dalam melestarikan budaya Sunda melalui penyelenggaraan Galuh Ethnic Carnaval. Maka dari itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran lembaga pemerintah daerah dalam pelestarian budaya melalui sebuah event budaya, sedangkan penelitian Rahman dkk. lebih

mendukung pada bentuk kesenian dan proses pelestariannya melalui lembaga seni masyarakat.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Sumber
1	Delisnawati & Etih Henriyani	2025	<i>Peran Stabilisator Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga dalam Pelestarian Budaya Lokal Tak Benda di Kabupaten Ciamis</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran stabilisator DISBUDPORA Kabupaten Ciamis dalam pelestarian budaya lokal tak benda belum optimal. Upaya menjaga budaya dari pengaruh modernisasi telah berjalan, namun keberlanjutan kebijakan dan harmonisasi kepentingan berbagai kelompok budaya masih perlu ditingkatkan.	○ Persamaan: Sama-sama meneliti peran DISBUDPORA Kabupaten Ciamis dalam pelestarian budaya dan menggunakan pendekatan kualitatif. ○ Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus pada peran stabilisator dalam pelestarian budaya tak benda, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran DISBUDPORA dalam melestarikan budaya Sunda melalui Galuh Ethnic Carnival.	Rural and Regional Government, Vol. 9 No. 2.
2	Nurmaulidya, S., & Prathama,	2025	<i>Peran Dinas Kebudayaan</i>	Hasil penelitian menunjukkan	○ Persamaan: Sama-sama membahas	Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi, Vol. 15 No. 1, hlm. 41–

	A.		<i>Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata dalam Mendorong Pelestarian Seni Tari Melalui Sanggar di Kabupaten Mojokerto</i>	bahwa dinas berperan sebagai regulator, fasilitator, dan dinamisor dalam pelestarian seni tari melalui pembinaan sanggar, penyediaan fasilitas, serta dukungan terhadap kegiatan seni budaya.	peran instansi pemerintah daerah dalam pelestarian budaya lokal dengan metode kualitatif. Perbedaan: Penelitian terdahulu meneliti pelestarian seni tari melalui sanggar di Kabupaten Mojokerto, sedangkan penelitian ini mengkaji pelestarian budaya Sunda melalui Galuh Ethnic Carnaval di Kabupaten Ciamis.	52.
3	Fitriana, F., Hilman, Y. A., & Triono, B.	2020	<i>Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Budaya Lokal</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinas berperan dalam melestarikan budaya lokal melalui penyelenggaraan festival budaya, promosi budaya, pembinaan generasi	o Persamaan: Sama-sama mengkaji peran pemerintah daerah dalam pelestarian budaya dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus pada pelestarian kesenian budaya lokal secara umum,	Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik, Vol. 2 No. 1.

				muda, serta sosialisasi kepada masyarakat.	sedangkan penelitian ini secara khusus membahas pelestarian budaya Sunda melalui Galuh Ethnic Carnaval.	
4	Rahman, P. I., Budiman, A., & Tati, N	2020	<i>Tari Oyag Karya Anjar Purwani di Sanggar Seni Kusuma Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Oyag merupakan salah satu kesenian daerah yang memiliki nilai budaya lokal dan berperan dalam pelestarian budaya melalui kegiatan sanggar seni serta proses regenerasi pelaku seni.	○ Persamaan: Sama-sama membahas pelestarian budaya daerah dan menggunakan metode kualitatif. - Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus pada pelestarian seni tari melalui sanggar seni, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran DISBUDPORA dalam melestarikan budaya Sunda melalui event Galuh Ethnic Carnaval.	Jurnal Ringkang, Vol. 1, No. 2

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Organisasi

Menurut Osborne dan Plastrik (2001), organisasi publik memiliki beberapa peran strategis yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya. Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga (DISBUDPORA) Kabupaten Ciamis dalam melestarikan budaya Sunda melalui Galuh Ethnic Carnival dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai Katalisator (Pengaruh)
DISBUDPORA Kabupaten Ciamis berperan sebagai pengarah dalam upaya pelestarian budaya Sunda melalui penyelenggaraan Galuh Ethnic Carnival. Peran ini diwujudkan melalui penyusunan kebijakan, perencanaan program, serta penentuan strategi pelaksanaan kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya Sunda kepada masyarakat. Dalam hal ini, DISBUDPORA tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi sebagai pihak yang mengarahkan berbagai unsur yang terlibat agar tujuan pelestarian budaya dapat tercapai secara optimal.
2. Sebagai Fasilitator
Sebagai fasilitator, DISBUDPORA memberikan dukungan kepada masyarakat, komunitas budaya, seniman, dan generasi muda melalui penyediaan sarana, prasarana, serta ruang partisipasi dalam kegiatan Galuh Ethnic Carnival. Dukungan tersebut bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga, mengembangkan, dan mempromosikan budaya Sunda sebagai bagian dari identitas daerah Kabupaten Ciamis.
3. Sebagai Motivator
DISBUDPORA juga berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan kepada masyarakat, pelaku seni, dan komunitas budaya agar terus berpartisipasi dalam pelestarian budaya Sunda. Peran ini dapat diwujudkan melalui pemberian apresiasi, pembinaan, serta penyelenggaraan kegiatan budaya yang mampu meningkatkan semangat masyarakat untuk mencintai dan melestarikan warisan budaya daerah.
4. Sebagai Entrepreneur (Pengembang Potensi)
Dalam perannya sebagai entrepreneur, DISBUDPORA berupaya mengembangkan potensi budaya daerah menjadi aset yang bernilai bagi masyarakat. Melalui Galuh Ethnic Carnival, budaya Sunda tidak hanya dilestarikan, tetapi dipromosikan sebagai daya tarik wisata budaya yang dapat memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan budaya bagi Kabupaten

Ciamis. Peran ini menunjukkan adanya upaya inovatif dalam mengelola dan mengembangkan potensi budaya lokal.

5. Sebagai Alokator, Distributor, dan Stabilisator

DISBUDPORA memiliki tanggung jawab dalam mengelola sumber daya yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Sebagai alokator, DISBUDPORA menentukan penggunaan anggaran dan sumber daya untuk mendukung kegiatan Galuh Ethnic Carnival. Sebagai distributor, DISBUDPORA memastikan bahwa manfaat program budaya dapat dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Sementara itu, sebagai stabilisator, DISBUDPORA berupaya menjaga keberlangsungan pelestarian budaya Sunda melalui program-program yang berkesinambungan sehingga nilai-nilai budaya tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

2.2.2 Tinjauan Peran

Peran merupakan seperangkat perilaku, tugas, dan tanggung jawab yang diharapkan dari seseorang berdasarkan kedudukan atau status yang dimilikinya dalam suatu lingkungan sosial, baik yang bersifat formal maupun informal (Bambang Ismanto, 2022). Maka dari itu, peran mencerminkan fungsi yang harus dijalankan individu sesuai dengan posisi yang ditempatinya dalam suatu kelompok atau organisasi.

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berinteraksi dengan individu lain dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi tersebut membentuk berbagai peran yang harus dijalankan sesuai dengan hak dan kewajiban yang melekat pada status sosial masing-masing. Oleh karena itu, peran bersifat dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi serta tuntutan lingkungan sosial yang dihadapi (Gustian Ainun Majib, 2023).

Selain dipengaruhi oleh status sosial, pelaksanaan peran juga berkaitan erat dengan karakteristik dan kepribadian individu. Seseorang akan berupaya menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan tanggung jawab yang diemban

sehingga dapat memenuhi harapan yang ada di lingkungan sekitarnya (Selni Paru dkk., 2019). Dalam ilmu sosial, peran juga dipahami sebagai pola perilaku yang diharapkan muncul dari seseorang ketika berinteraksi dengan individu lain maupun kelompok masyarakat tertentu (Megi Tidangen et al., 2020).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah serangkaian tugas, tanggung jawab, serta tindakan yang dilakukan oleh individu atau lembaga sesuai dengan kedudukan dan fungsinya dalam suatu lingkungan sosial atau organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peran yang dijalankan seseorang pada dasarnya memiliki kesamaan, baik itu dilakukan oleh pimpinan atas, menengah, maupun bawahan. Setiap individu memiliki fungsi yang seimbang dalam mendukung kelancaran organisasi atau kelompok, meskipun posisi dan tanggung jawabnya berbeda (Iqbal, 2021).

1. Peran aktif adalah peran yang diberikan kepada anggota kelompok karena posisinya dalam kelompok, di mana individu tersebut berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan kelompok. Contohnya termasuk pengurus, pejabat, atau anggota yang secara aktif menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk kelancaran aktivitas kelompok.
2. Peran partisipatif adalah peran yang diberikan anggota kelompok kepada kelompoknya melalui kontribusi yang bermanfaat bagi kepentingan bersama. Peran ini bersifat memberi sumbangan berupa ide, tenaga, atau dukungan lainnya yang memperkuat fungsi dan efektivitas kelompok secara keseluruhan.
3. Peran pasif merupakan sumbangan anggota kelompok yang bersifat lebih pasif, di mana individu menahan diri agar memberi ruang bagi anggota lain untuk melaksanakan fungsi dan perannya. Maka dari itu, peran pasif tetap penting karena membantu menjaga keseimbangan, harmonisasi, dan kelancaran kerja kelompok secara menyeluruh.

Peran (*role*) merupakan aspek yang bersifat dinamis dari kedudukan atau status seseorang, yang muncul ketika individu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi yang dimilikinya. Dengan kata lain, peran dianggap telah

dijalankan jika individu tersebut melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban yang melekat pada status atau kedudukannya dalam masyarakat atau organisasi (Musin, 2022).

1. Norma-norma yang terkait dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Dalam pengertian ini, peranan merupakan rangkaian aturan atau pedoman yang mengarahkan individu dalam bertindak sesuai dengan harapan sosial, sehingga membantu seseorang menyesuaikan diri dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Konsep yang menjelaskan apa yang dilakukan individu dalam masyarakat atau organisasi. Peranan ini juga meliputi perilaku individu yang memiliki peran penting dalam menjaga dan memperkuat struktur sosial masyarakat, karena tindakan individu akan memengaruhi keteraturan dan fungsi kelompok atau organisasi secara keseluruhan.

Dimensi dalam mengukur fungsional peran dapat dijelaskan sebagai berikut (Meigawati, 2019):

1. Peran sebagai suatu kebijakan menunjukkan bahwa peran dapat dipandang sebagai pelaksanaan kebijakan yang tepat dan baik. Artinya, tindakan individu atau organisasi yang dijalankan sesuai peran akan mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara efektif.
2. Peran sebagai alat komunikasi menjelaskan bahwa peran digunakan sebagai instrumen untuk menyampaikan informasi atau mengambil keputusan. Dalam konsep ini, peran menjadi sarana untuk menyalurkan aspirasi masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi mereka dapat menjadi masukan penting dalam proses pengambilan keputusan.
3. Peran sebagai alat strategi menjelaskan bahwa peran juga berfungsi sebagai strategi untuk memperoleh dukungan dari masyarakat. Hal ini dilakukan dengan mendokumentasikan setiap keputusan dan kepedulian masyarakat pada tiap tingkatan keputusan agar memiliki kredibilitas dan meningkatkan legitimasi keputusan yang diambil.
4. Peran sebagai terapi menggambarkan bahwa peran dapat digunakan untuk mengatasi masalah psikologis masyarakat, seperti rasa

ketidakberdayaan, kurang percaya diri, atau perasaan bahwa diri mereka tidak penting dalam masyarakat. Peran ini membantu individu merasa lebih dihargai dan terlibat dalam proses sosial.

5. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa menjelaskan fungsi peran dalam mengurangi konflik dan mencapai konsensus. Dengan bertukar pikiran dan pandangan, individu atau kelompok dapat meningkatkan pengertian, toleransi, serta menghilangkan rasa ketidakpercayaan dan kekacauan, sehingga tercipta suasana harmonis dalam masyarakat atau organisasi.

2.2.3 Galuh Ethnic Carnival 2025

Galuh Ethnic Carnival 2025 merupakan program tahunan yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Ciamis. Program ini bertujuan untuk melestarikan dan mempromosikan kebudayaan lokal, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya, serta menarik wisatawan ke Kabupaten Ciamis. Carnival ini menampilkan beragam kegiatan, antara lain pawai budaya, pertunjukan seni tradisional, kostum etnik, bazar kreatif, serta atraksi digital yang menyesuaikan dengan perkembangan teknologi.

Galuh Ethnic Carnival 2025 dirancang untuk menjadi media inovatif dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal, sekaligus mendukung ekonomi kreatif melalui partisipasi masyarakat dan pelaku UMKM. Selain itu, Galuh Ethnic Carnival 2025 juga menjadi sarana memperkuat identitas budaya Ciamis dan meningkatkan interaksi antar generasi dalam mempromosikan kearifan lokal.

Indikator Galuh Ethnic Carnival 2025 ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. Perencanaan dan Produksi Gagasan
Indikator pertama dari peran pemerintah terhadap Galuh Ethnic Carnival 2025 adalah perencanaan dan produksi gagasan. Pada tahap

ini, program menjelaskan terciptanya konsep acara yang kreatif dan inovatif sehingga mampu menarik perhatian masyarakat dan wisatawan. Selain itu, penyusunan tema dan atraksi disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal untuk memperkuat identitas budaya Kabupaten Ciamis. Kesiapan dokumen rancangan program, termasuk koordinasi dengan pihak terkait, juga menjadi fokus utama agar seluruh kegiatan dapat direncanakan secara terstruktur dan matang sebelum tahap pelaksanaan.

2. Evaluasi Gagasan

Indikator kedua adalah evaluasi gagasan. Pada tahap ini, berbagai ide yang dihasilkan selama proses produksi gagasan diseleksi untuk menentukan mana yang paling sesuai dengan tujuan program. Selanjutnya, dilakukan penilaian kelayakan terhadap konsep acara, atraksi, dan strategi promosi agar program dapat berjalan efektif. Hasil evaluasi ini kemudian dituangkan dalam rekomendasi perbaikan yang menjadi dasar bagi implementasi kegiatan, sehingga kualitas program dapat meningkat dan sesuai dengan harapan masyarakat dan stakeholder.

3. Implementasi Program

Indikator ketiga adalah implementasi program. Pada tahap ini, seluruh kegiatan Galuh Ethnic Carnival 2025 dijalankan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, termasuk pawai budaya, pertunjukan seni, dan atraksi lainnya. Partisipasi aktif masyarakat, seniman, dan pelaku UMKM menjadi salah satu fokus penting agar program tidak hanya menjadi hiburan, tetapi sarana pemberdayaan komunitas lokal. Selain itu, dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan laporan pelaksanaan menjadi bukti dan evaluasi hasil dari setiap kegiatan yang diselenggarakan.

4. Optimalisasi Program

Indikator keempat adalah optimalisasi program. Optimalisasi dilakukan untuk memastikan program berjalan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan budaya serta meningkatkan partisipasi masyarakat. Penggunaan sumber daya, anggaran, dan waktu dijalankan secara efisien agar hasil yang diperoleh maksimal. Tingkat kepuasan peserta, pengunjung, dan stakeholder menjadi ukuran keberhasilan program. Selain itu, dampak program terhadap pelestarian budaya dan promosi ekonomi kreatif juga menjadi indikator penting, karena Galuh Ethnic Carnival 2025 tidak hanya bertujuan sebagai hiburan, tetapi sebagai media pelestarian budaya dan penguatan ekonomi lokal.

2.2.4 Partisipasi Masyarakat Dan Pelestarian Budaya Lokal

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan program budaya, termasuk Galuh Ethnic Carnival 2025. Tingkat

keterlibatan masyarakat, baik sebagai peserta pawai, penampil seni, maupun pendukung kegiatan, akan menentukan sejauh mana program dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Partisipasi aktif ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap program, tetapi mendorong interaksi sosial antarwarga serta penguatan identitas budaya lokal.

Pelestarian budaya lokal menjadi tujuan utama dari program ini. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, nilai-nilai tradisi, seni, dan kearifan lokal dapat terus diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya mendorong terciptanya kreativitas lokal dan inovasi dalam penyelenggaraan acara, sehingga budaya lokal tidak hanya dilestarikan, tetapi diperkenalkan secara lebih luas kepada pengunjung dan wisatawan. Maka dari itu, keterlibatan masyarakat dan pelestarian budaya lokal saling berkaitan, dimana partisipasi yang tinggi akan memperkuat upaya pelestarian dan keberlanjutan budaya di Kabupaten Ciamis.

Indikator partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam Perencanaan
Menurut Arnstein (1969), partisipasi masyarakat dalam perencanaan merupakan tahapan penting yang mendukung warga memiliki suara dalam proses pengambilan keputusan. Pada konsep program budaya seperti Galuh Ethnic Carnival 2025, partisipasi ini tercermin ketika masyarakat dilibatkan dalam merancang konsep acara, memberikan saran terkait tema, atraksi, dan kegiatan pendukung. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap program, tetapi memastikan bahwa kegiatan yang diselenggarakan relevan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat setempat.
2. Partisipasi dalam Pelaksanaan
Menurut Pretty (1995), partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan adalah bentuk keterlibatan aktif yang meliputi kontribusi tenaga, ide, maupun sumber daya. Dalam Galuh Ethnic Carnival 2025, indikator ini terlihat ketika warga berperan sebagai peserta pawai, penampil seni, atau pendukung logistik acara. Partisipasi aktif dalam

pelaksanaan kegiatan meningkatkan interaksi sosial, memperkuat kohesi komunitas, dan menjadikan program lebih hidup serta bermakna bagi masyarakat setempat.

3. Partisipasi dalam Pengawasan dan Evaluasi

Menurut White (1996), partisipasi masyarakat juga meliputi peran mereka dalam pengawasan dan evaluasi program. Masyarakat dapat memberikan masukan mengenai kelancaran acara, efektivitas penyelenggaraan, serta saran perbaikan untuk kegiatan berikutnya. Dalam konsep Galuh Ethnic Carnival 2025, keterlibatan masyarakat dalam evaluasi membantu penyelenggara mengetahui kepuasan peserta, dampak budaya yang tercapai, serta memperbaiki pelaksanaan program di tahun-tahun berikutnya.

4. Partisipasi dalam Pelestarian Budaya Lokal

Menurut Cohen (1985), partisipasi masyarakat merupakan sarana penting dalam pelestarian budaya. Keikutsertaan aktif warga dalam pertunjukan seni tradisional, pembuatan kostum etnik, atau promosi budaya lokal memastikan nilai-nilai tradisi terus diwariskan dari generasi ke generasi. Di Galuh Ethnic Carnival 2025, indikator ini terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan menampilkan budaya lokal sehingga tidak hanya menjadi hiburan, tetapi media pelestarian identitas budaya Kabupaten Ciamis.

2.2.5 Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Ciamis

Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga (DKPO) Kabupaten Ciamis merupakan lembaga pemerintah yang memiliki tugas utama dalam mengembangkan, melestarikan, dan mempromosikan kebudayaan, kepemudaan, dan olahraga di wilayah Kabupaten Ciamis. Dinas ini berperan sebagai perancang, pengelola, dan pelaksana berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya, memperkuat identitas lokal, serta mendorong pengembangan potensi generasi muda melalui olahraga dan kreativitas.

Sejak dibentuknya Dinas ini, berbagai pencapaian telah diraih, termasuk terselenggaranya kegiatan budaya berskala lokal maupun nasional, peningkatan partisipasi masyarakat dalam festival dan lomba budaya, serta pengembangan

program-program yang mendukung pelestarian seni tradisional dan ekonomi kreatif. Salah satu keberhasilan yang menonjol adalah penyelenggaraan Galuh Ethnic Carnival yang rutin diadakan setiap tahun, di mana program ini berhasil meningkatkan partisipasi warga, menarik wisatawan, serta memperkenalkan budaya lokal Kabupaten Ciamis secara lebih luas. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa DKPO tidak hanya berfokus pada pelaksanaan program, tetapi pada inovasi, pengelolaan sumber daya secara efektif, dan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan setiap program dapat berjalan optimal serta memberikan dampak positif bagi masyarakat dan pelestarian budaya lokal.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan konseptual yang digunakan peneliti untuk menjelaskan alur hubungan antara teori, konsep, variabel, dan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ilmiah, kerangka pemikiran berfungsi sebagai peta konseptual yang memberikan arahan tentang bagaimana suatu masalah dikaji dan bagaimana teori digunakan untuk memahami realitas empiris. Menurut Sugiyono (2023:60) kerangka pemikiran merupakan sebuah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga (DISBUDPORA) Kabupaten Ciamis dalam Melestarikan Budaya Sunda melalui Galuh Ethnic Carnival ini berkaitan dengan bidang keilmuan Administrasi Publik karena membahas peran pemerintah daerah dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan di bidang kebudayaan. Dalam pelaksanaan pelestarian budaya Sunda melalui

Galuh Ethnic Carnaval, DISBUDPORA Kabupaten Ciamis memiliki peran dalam menggerakkan, memberikan dukungan, mendorong partisipasi, mengembangkan inovasi, serta membangun kerja sama dengan berbagai pihak.

Pelestarian budaya Sunda melalui Galuh Ethnic Carnaval memerlukan peran pemerintah yang tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada keterlibatan masyarakat dan berbagai pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran DISBUDPORA Kabupaten Ciamis dalam melestarikan budaya Sunda melalui Galuh Ethnic Carnaval berdasarkan pelaksanaan peran pemerintah.

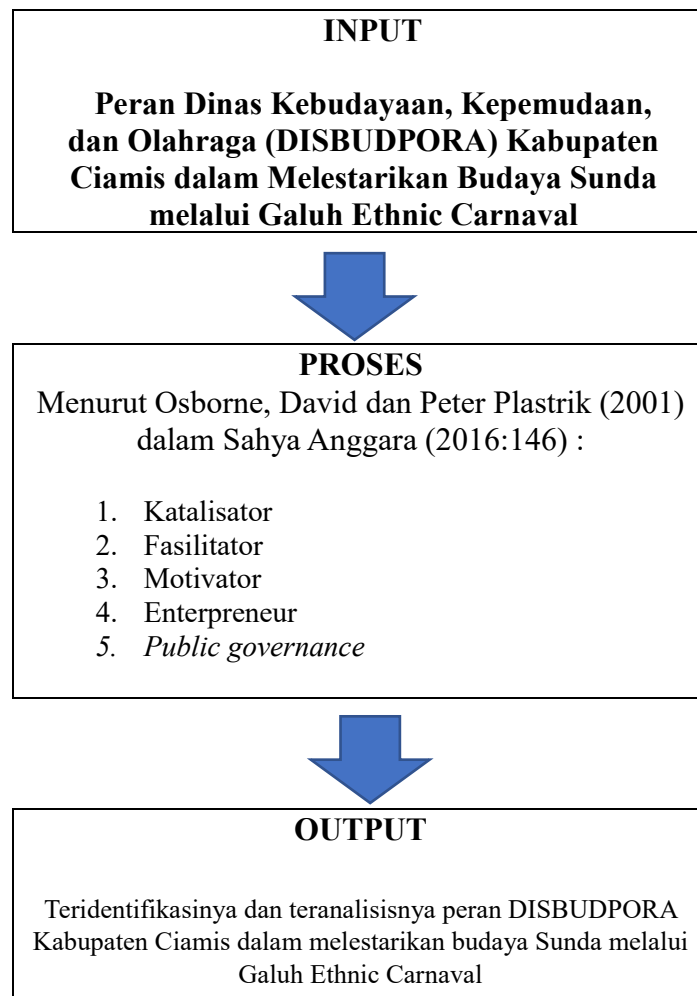
Untuk menganalisis permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan teori peran pemerintah yang dikemukakan oleh Osborne dan Plastrik (2001) dalam Sahya Anggara (2016:146). Teori tersebut digunakan sebagai tools of analysis atau alat analisis dalam penelitian ini yang terdiri dari lima dimensi, yaitu katalisator, fasilitator, motivator, entrepreneur, dan public governance. Kelima dimensi tersebut digunakan untuk menganalisis pelaksanaan peran DISBUDPORA Kabupaten Ciamis dalam melestarikan budaya Sunda melalui Galuh Ethnic Carnaval. Kelima dimensi tersebut sudah menjadi dasar penelitianmu, sehingga tidak perlu diganti.

Peran sebagai katalisator digunakan untuk melihat upaya DISBUDPORA dalam menggerakkan masyarakat dan berbagai pihak dalam pelestarian budaya Sunda. Peran sebagai fasilitator digunakan untuk melihat penyediaan sarana dan prasarana, dukungan, pembinaan, pemberdayaan, serta kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi. Peran sebagai motivator digunakan untuk melihat upaya

mendorong partisipasi, pemberian apresiasi, serta kreativitas dan inovasi masyarakat. Peran sebagai entrepreneur digunakan untuk melihat inovasi, pemanfaatan sumber daya, serta pengembangan potensi budaya Sunda. Sedangkan public governance digunakan untuk melihat pengalokasian sumber daya, pemerataan kesempatan dan keterlibatan masyarakat, serta keberlangsungan kegiatan pelestarian budaya Sunda.

Asumsi dasar dalam penelitian ini adalah bahwa pelestarian budaya Sunda melalui Galuh Ethnic Carnaval akan terlaksana dengan baik apabila DISBUDPORA Kabupaten Ciamis mampu menjalankan perannya sebagai katalisator, fasilitator, motivator, entrepreneur, dan pelaksana public governance. Pelaksanaan kelima peran tersebut menjadi dasar dalam menganalisis peran DISBUDPORA Kabupaten Ciamis dalam melestarikan budaya Sunda melalui Galuh Ethnic Carnaval.

Berdasarkan deskripsi kerangka pemikiran di atas, dapat di gambarkan dalam bentuk bagan kerangka pemikiran sebagai digambarkan pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Proposisi

Menurut Sugiyono (2022), proposisi merupakan pernyataan yang menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih yang dirumuskan secara konseptual berdasarkan kajian teori dan logika ilmiah, tetapi belum diuji secara empiris melalui data penelitian. Maka proposisi penelitian ini adalah bahwa Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga (DISBUDPORA) Kabupaten Ciamis dalam Melestarikan Budaya Sunda melalui Galuh Ethnic Carnival akan terlaksana secara optimal apabila DISBUDPORA mampu menjalankan perannya

sebagai katalisator, fasilitator, motivator, entrepreneur, dan pelaksana public governance dalam menggerakkan partisipasi masyarakat, menyediakan dukungan terhadap kegiatan budaya, mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya Sunda, mengembangkan inovasi budaya, serta membangun kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan guna menjaga keberlangsungan budaya Sunda di Kabupaten Ciamis.